

# PENDAHULUAN

B  
A  
B  
I

**1.1. Latar Belakang**

**1.2. Maksud, Tujuan, Manfaat dan Sasaran**

**1.3. Ruang Lingkup Kegiatan**

**1.4. Sistematika Penulisan**

# ① PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pembangunan wilayah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan tersebut harus dilaksanakan secara serasi, selaras dan seimbang pada wilayah perkotaan maupun perdesaan. Selain itu, keterpaduan antar sektor pembangunan harus diupayakan secara optimal oleh perencana daerah agar menghasilkan suatu sinergi kekuatan yang efektif berfungsi mencapai kemandirian perekonomian.

Berkaca kepada pengalaman kejadian krisis multi dimensi tahun 2007, Indonesia harus siap untuk menghadapi dan mengantisipasi datangnya kembali krisis ekonomi dengan penguatan industri dalam negeri. Demikian halnya pula untuk Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung secara darat dengan Negara bagian Sarawak di Malaysia. Langkah yang dapat dilakukan untuk menguatkan industri dalam negeri diantaranya adalah dengan melakukan pembatasan impor barang konsumsi dan penguatan industri unggulan dalam negeri yang memiliki pasar ekspor ataupun untuk memenuhi permintaan dalam negeri luar provinsi.

Sejalan dengan perkembangan pembangunan yang semakin pesat dan kompleks, perencanaan yang matang dan terarah sangat diperlukan. Salah satu bidang yang memiliki arti penting dalam perencanaan baik pada tingkat nasional maupun regional adalah bidang ekonomi.

Penyusunan perencanaan pembangunan khususnya di bidang ekonomi salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek pemerataan pendapatan masyarakat. Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Untuk dapat mengetahui besaran kebutuhan investasi yang diperlukan dalam rangka mencapai target pertumbuhan ekonomi, diperlukan alat analisis. ICOR merupakan salah satu alat analisis untuk menggambarkan besaran tambahan

investasi/ pembentukan modal tetap bruto untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan.

Besaran ICOR yang dihitung berdasarkan data historis juga menunjukkan tingkat efisiensi penanaman modal yang dilakukan selama ini. Pembentukan modal tetap bruto dapat dilakukan oleh pihak pemerintah, swasta (PMDN atau PMA) maupun oleh rumah tangga (ekonomi kerakyatan).

Mencermati pentingnya ICOR sebagai salah satu alat analisis dalam perencanaan pembangunan, Bappeda melalui pihak ke-3 mengusulkan kegiatan penyusunan ICOR Kabupaten Sintang Tahun 2008-2013.

## **1.2.Maksud, Tujuan, Manfaat dan Sasaran**

### **a) Maksud**

Adapun maksud Penyusunan Incremental Capital Output Ratio Kabupaten Sintang adalah untuk menggambarkan kondisi perkembangan dan dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **b) Tujuan**

Adapun secara umum tujuan/manfaat penyusunan ICOR Kabupten Sintang diantaranya sebagai berikut :

- a) Bahan masukan dalam penetapan skala prioritas kebijakan pembangunan sektoral mengacu pada kebutuhan investasi sektor tersebut.
- b) Melalui ICOR sektoral juga dapat menunjukkan tingkat efisiensi investasi sektoral ditinjau dari besaran ICOR masing-masing sektor tersebut.
- c) Membantu pemerintah daerah dalam penyusunan arah dan kebijakan pembangunan berbasis pada kebutuhan investasi dan peningkatan pendapatan masyarakat.
- d) Sebagai bahan evaluasi terhadap perencanaan dan kebijakan serta hasil-hasil pembangunan sektoral yang telah dicapai, khususnya dilihat dari tingkat efisiensi investasi atau pembentukan modal.
- e) Bahan pendukung terhadap penelitian yang lebih spesifik, misalnya rencana detail pengembangan investasi berdasarkan komoditi utama, penelitian lebih terinci terhadap pengembangan sektor/komoditi potensi

yang memberi daya dukung terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat dan manfaat lainnya.

**c) Manfaat**

- Manfaat dari hasil Penyusunan ICOR dan analisis ekonomi makro adalah sebagai kerangka dasar dalam perencanaan dan analisis ekonomi makro terutama yang berkaitan dengan nilai pembentukan modal tetap bruto dan kaitannya terhadap Output atau Nilai Tambah.
- Untuk pihak swasta dapat mengetahui seberapa kemampuan investasi mempengaruhi perekonomian dan besaran profit yang akan mungkin diperoleh apabila melakukan investasi pada sektor ini.
- Bagi Pemerintah Kabupaten Sintang terutama BAPPEDA akan dapat memperoleh manfaat berupa perencanaan apa yang sebaiknya dilakukan guna mendukung percepatan peningkatan sektor industri pengolahan, kebijakan perencanaan apa yang semestinya di buat dan akan diimplementasikan ke depan guna mempercepat pembangunan ekonomi.
- Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi sektoral yang akan membawa dampak makro bagi perekonomian Kabupaten Sintang dan Kalimantan Barat.
- Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pemerintah Kabupaten Sintang dalam pengambilan kebijakan

**d) Sasaran**

Sasaran kegiatan Penyusunan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kabupaten Sintang tahun 2008-2013 adalah tersusunnya angka ICOR dalam perekonomian Kabupaten Sintang. Demikian pula dampak sektor industri terhadap output, pendapatan, dan tenaga kerja di Kabupaten Sintang.

### **1.3. Ruang Lingkup Kegiatan**

Ruang lingkup dari penelitian ini menggunakan analisis ICOR.

#### 1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam publikasi ini dibagi dalam enam bab, yaitu :

- BAB I, menjelaskan tentang latar belakang penulisan, tujuan penulisan, dasar hukum, ruang lingkup dan sistematika penulisan publikasi ini;
- BAB II, menjelaskan tentang pengertian ICOR berikut teori yang melandasinya, pengertian dan konsep tentang kapital, investasi, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), output dan nilai tambah;
- BAB III, menjelaskan tentang metode-metode penghitungan ICOR dan penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan sebelum penghitungan ICOR;
- BAB IV, memberikan gambaran wilayah penelitian meliputi kondisi geografis, penduduk, tenaga kerja dan kondisi perkeonomian
- Bab V, memuat tentang pembahasan ICOR menurut *lag* investasinya dan tingkatan ICOR; dan
- BAB VI, memuat tentang kesimpulan hasil pembahasan ICOR dan saran.

# PENGERTIAN ICOR

B  
A  
B  
2

- 2.1. Pengertian Incremental Capital Output Ratio**
- 2.2. Pengertian Capital dan Investasi**
- 2.3. Pengertian Output**
- 2.4. Pengertian Nilai Tambah**
- 2.5. Kerangka Pemikiran Analitis**

## ② PENGERTIAN ICOR

### 2.1. Pengertian Incremental Capital Output Ratio

*Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan kapital dengan tambahan output. Karena unit kapital bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit output relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang (nominal).

Pengkajian mengenai ICOR menjadi sangat menarik karena ICOR dapat merefleksikan besarnya produktivitas kapital yang pada akhirnya menyangkut besarnya pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Secara teoritis hubungan ICOR dengan pertumbuhan ekonomi dikembangkan pertama kali oleh R. F. Harrod dan Evsey Domar (1939 dan 1947). Namun karena kedua teori tersebut banyak kesamaannya, maka kemudian teori tersebut lebih dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Pada intinya teori ini menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan stok kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output. Semakin tinggi peningkatan kapasitas produksi, semakin tinggi pula output yang dapat dihasilkan.

Pada dasarnya teori tentang ICOR dilandasi oleh dua macam konsep Rasio Modal-Output yaitu:

- (i) Rasio Modal-Output atau *Capital Output Ratio* (COR) atau yang sering disebut sebagai *Average Capital Output Ratio* (ACOR), yaitu perbandingan antara kapital yang digunakan dengan output yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. COR atau ACOR ini bersifat statis karena hanya menunjukkan besaran yang menggambarkan perbandingan modal dan output.

- (ii) Rasio Modal-Output Marginal atau *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) yaitu suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output baik secara fisik maupun secara nilai (uang). Konsep ICOR ini lebih bersifat dinamis karena menunjukkan perubahan kenaikan/penambahan output sebagai akibat langsung dari penambahan kapital.

Dari pengertian pada butir (ii), maka ICOR bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$ICOR = \Delta K / \Delta Y \dots\dots\dots (1)$$

di mana:

$\Delta K$  = perubahan kapital

$\Delta Y$  = perubahan output

Dari rumus (1) didapatkan pengertian bahwa ICOR merupakan statistik yang menunjukkan kebutuhan perubahan stok kapital untuk menaikkan satu unit output.

Dalam perkembangannya, data yang digunakan untuk menghitung ICOR bukan lagi hanya penambahan barang modal baru atau perubahan stok kapital melainkan investasi (I) yang ditanam baik oleh swasta maupun pemerintah, sehingga rumusan ICOR dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = I / \Delta Y \dots\dots\dots (2)$$

di mana:

I = investasi

$\Delta Y$  = perubahan output



Rumus (2) dapat diartikan sebagai banyaknya kebutuhan investasi yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit output. Sebagai contoh, misalnya besarnya investasi pada suatu tahun di Kabupaten Sintang adalah sebesar Rp. 100 miliar, sedangkan tambahan output yang diperoleh dari hasil penanaman investasi itu adalah sebesar Rp. 20 miliar, maka nilai ICOR Kabupaten Sintang adalah sebesar 5 (Rp. 100 miliar / Rp. 20 miliar). Angka ini menunjukkan bahwa untuk menaikkan satu unit output diperlukan investasi sebesar 5 unit.

Pada kenyataannya penambahan output bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi seperti pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi dan kemampuan kewiraswastaan. Dengan demikian untuk melihat peranan investasi terhadap output berdasarkan konsep ICOR, maka peranan faktor-faktor selain investasi diasumsikan konstan (*ceteris paribus*).

## 2.2. Pengertian Kapital dan Investasi

Secara umum kapital atau yang sering disebut sebagai “*Gross Capital Stock*” merupakan akumulasi/penumpukan pembentukan modal bruto dari tahun ke tahun yang digunakan untuk menghasilkan produk baru. Kapital secara fisik adalah seluruh barang modal yang digunakan dalam proses produksi seperti mesin, bangunan, kendaraan dan lainnya. Dalam sistem pembukuan neraca perusahaan, yang dimaksud dengan kapital adalah harta tetap (*fixed assets*) suatu badan usaha.

Sementara itu menurut konsep ekonomi nasional yang mengacu pada *A System of National Account* (UN, 1968) investasi adalah selisih antara stok kapital pada tahun (t) dikurangi dengan stok kapital pada tahun (t-1). Sehingga setiap terjadi penambahan atau penimbunan kapital (modal) selalu dianggap sebagai investasi. Oleh karena itu besarnya investasi secara fisik yang direalisasikan pada suatu tahun tertentu yang dicerminkan oleh besarnya Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan pembuatan dan pembelian barang modal baru maupun bekas dari luar negeri. Termasuk

dalam PMTB ini adalah perbaikan besar barang modal yang mengakibatkan menambah umur pemakaian atau meningkatkan kemampuan barang modal tersebut, dikurangi dengan penjualan barang modal bekas.

Konsep barang modal sendiri adalah seluruh peralatan dan prasarana fisik yang digunakan di dalam proses produksi. Ciri-ciri barang modal antara lain:

- Umur kegunaannya lebih dari satu tahun atau mempunyai unsur ekonomis lebih dari satu tahun;
- Nilai belinya relatif besar;
- Manfaatnya akan dirasakan dalam jangka panjang atau dapat digunakan berulang kali di dalam proses produksi.

Dalam penghitungan ICOR, konsep investasi yang digunakan mengacu pada konsep ekonomi nasional. Pengertian investasi yang dimaksud di sini adalah pembentukan barang modal tetap (*Fixed Capital Formation*) yang terdiri dari tanah, gedung/konstruksi, mesin dan perlengkapannya, kendaraan dan barang modal lainnya. Sementara itu nilai yang diperhitungkan mencakup:

- Pembelian barang baru/bekas;
- Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan pihak lain;
- Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan sendiri;
- Penjualan barang modal bekas.

Total nilai investasi diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal baru/bekas, pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan oleh pihak lain dan sendiri dikurangi oleh penjualan barang modal bekas.

### 2.3. Pengertian Output

Output adalah hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi baik berbentuk barang atau jasa seperti tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan. Dari segi ekonomi nasional, output merupakan nilai dari seluruh

barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor domestik dalam negeri dalam suatu periode tertentu.

Dari segi perusahaan, output mencakup nilai barang (komoditi) jadi yang dihasilkan selama suatu periode tertentu ditambah nilai perubahan stok barang (komoditi) yang masih dalam proses. Output yang dimaksud adalah:

- Barang-barang yang dihasilkan;
- Tenaga listrik yang dijual;
- Selisih nilai stok setengah jadi.

Output ini dihitung atas dasar harga produsen, yaitu harga yang diterima oleh produsen pada tingkat transaksi pertama. Karena masih mengandung nilai penyusutan barang modal, output ini masih bersifat bruto. Untuk mendapatkan output neto atas dasar harga pasar, output bruto atas dasar harga pasar harus dikurangi dengan penyusutan barang modal.

Dalam pengertian ICOR, yang dimaksud dengan output adalah tambahan produk dari hasil kegiatan ekonomi pada suatu periode tertentu atau nilai-nilai yang merupakan hasil pendayagunaan faktor produksi. Output ini merupakan seluruh nilai tambah atas dasar biaya faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan usaha.

## 2.4. Pengertian Nilai Tambah

Nilai tambah adalah suatu tambahan nilai input antara yang digunakan dalam proses menghasilkan barang/jasa. Penambahan nilai input antara ini terjadi karena input antara tersebut telah mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Input antara sendiri mencakup nilai seluruh komoditi yang habis atau dianggap habis dalam suatu proses produksi, seperti: bahan baku, bahan bakar, pemakaian listrik dan sebagainya. Barang yang digunakan sebagai alat dalam suatu proses produksi dan umurnya kurang dari satu tahun dan habis dipakai dimasukkan sebagai input antara bukan barang modal.

Nilai tambah dapat berupa nilai tambah bruto maupun nilai tambah neto. Nilai tambah bruto dari suatu unit produksi dihitung dari output bruto atas dasar harga produsen dikurangi input antara atas dasar harga pasar. Sedangkan nilai tambah neto atas dasar harga pasar dihitung dari nilai tambah bruto atas dasar harga pasar dikurangi pajak tak langsung dan penyusutan. Karena keterbatasan data penyusutan dan pajak tak langsung, maka konsep nilai tambah yang digunakan dalam penghitungan ICOR dalam publikasi ini adalah nilai tambah bruto atas dasar harga pasar.

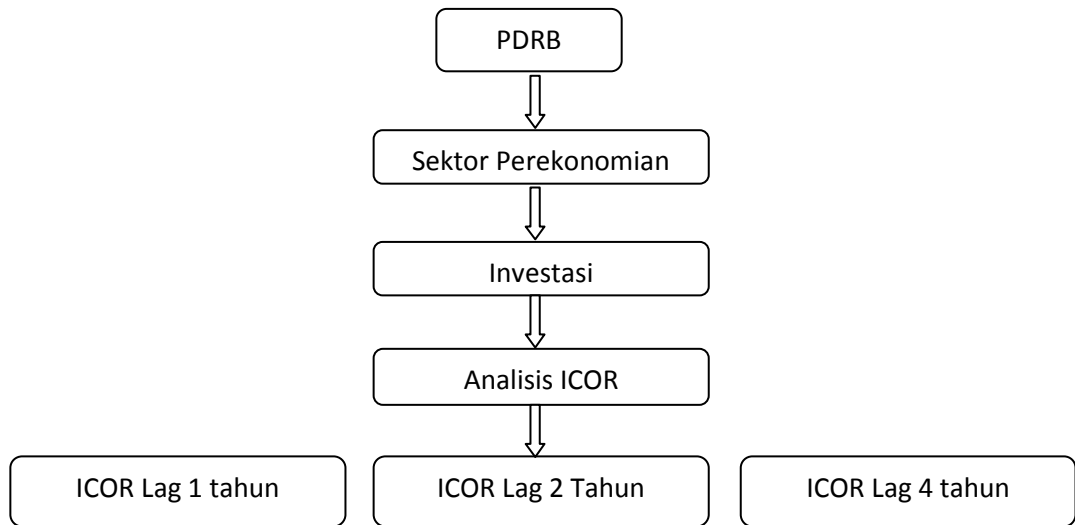
## **2.5. Kerangka Pemikiran Analitis**

Pembangunan di Sintang menunjukkan bahwa selama beberapa dasawarsa, sektor pertanian masih menjadi tumpuan harapan sebagai penggerak ekonomi, terutama kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Potensi agraris yang demikian besar menjanjikan hasil yang sangat menggiurkan jika diolah dan ditangani dengan benar, kondisi sosial-teknologi yang masih dalam taraf seperti sekarang ini memberikan hasil yang kurang maksimal dari sektor pertanian. Penebangan hutan liar, pencurian hasil laut oleh nelayan asing dan berbagai masalah lainnya ikut serta di dalam menurunkan hasil dari sektor pertanian.

Setelah sekian tahap pembangunan dilaksanakan, perkembangan menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap dijadikan dasar tumpuan sumber pendapatan karena ternyata kontribusi sektor ini dalam perekonomian Kabupaten Sintang masih relatif besar, walaupun secara trend kontribusi menunjukkan kecenderungan yang menurun. Pemerintah Kabupaten Sintang dalam visi misi pembangunannya dengan cara memberdayakan potensi usaha ekonomi kerakyatan yang mengarah pada kemampuan produksi dan pemasaran dan melaksanakan pembangunan daerah yang serasi dan seimbang dengan memacu pertumbuhan ekonomi dan didukung dengan percepatan pembangunan infrastruktur. Pemerintah Kabupaten Sintang membuat program aksi yang dinamakan Gerbang Emas (Gerakan Pembangunan Ekonomi Masyarakat) yang merupakan suatu upaya yang dilakukan pemerintah bersama-sama masyarakat

untuk mendukung peningkatan kapasitas, dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan fisik, dan kemampuan memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal. Untuk mencapai Sintang sejahtera, Gerbang Emas dituangkan dalam program Jakarta Selatan, yakni Jalan-Karet-Tanaman, Pangan-Sekolah-Kesehatan ([http://www.majalah\\_globalreview.com/keuangan/investasi-daerah/12-investasi-daerah/39-kabupaten-sintang.html](http://www.majalah_globalreview.com/keuangan/investasi-daerah/12-investasi-daerah/39-kabupaten-sintang.html))

Seiring dengan kebutuhan berbagai kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Sintang, pemda Sintang melakukan pembenahan infrastruktur terutama jalan, hal ini dikarenakan jalan merupakan simbol infrastruktur yang harus dibangun dan diperbaikiserta dibeberapa secara kualitas dan kuantitas, sehingga dapat memperlancar arus kepentingan barang dan jasa. Komoditas karet sebagai simbol perkebunan dan kehutanan. Pembenahan sektor perkebunan adalah pada sektor perkebunan rakyat melalui penerapan teknologi dan bibit unggul perkebunan yang berorientasi pasar dengan mempertimbangkan aspek agroekosistem dan budaya lokal dengan mendorong pengembangan agribisnis karet rakyat, sawit rakyat dan buah-buahan lokal termasuk di dalamnya adalah dikembangkannya sektor pangan. Sedangkan untuk pengembangan sektor pangan dikarenakan merupakan kebutuhan sangat mendasar bagi manusia, yang wajib disediakan. Pangan merupakan pemenuhan hak asasi setiap individu, yang wajib hukumnya untuk kita sediakan. Pangan juga sangat menentukan kualitas sumber daya manusia, artinya pemenuhan pangan sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Pemerintah kabupaten atau kota dan desa, melaksanakan kebijakan dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan ketahanan pangan di wilayah kerjanya masing-masing. Petani wajib menguasai teknologi tepat guna dan menguasai manajemen dan pemasaran. Petani wajib menguasai teknologi tepat guna, karena sebagai mana kita ketahui bahwa keberhasilan petani hanya akan mampu dipertahankan dan ditingkatkan. Tanaman pangan adalah simbol pertanian secara umum, seperti tanaman padi, palawija, perikanan dan peternakan. Cara yang ingin dicapai dengan meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan, meningkatkan produksi perikanan, meningkatnya produksi kehewan dan peternakan rakyat skala ekonomi berbasis sumber daya lokal. Kemudian meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian dan perikanan melalui program pengembangan agribisnis..



Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sintang, salah satu strategi pembangunan yang dilakukan adalah strategi perluasan investasi (*Investment Development Strategy*) yang terfokus pada upaya pembangunan investasi daerah pada sektor tertentu yang potensial guna memacu perkembangan dan kemajuan. Strategi ini di diarahkan untuk memacu perekonomian daerah melalui perluasan kegiatan investasi di sektor perkebunan dan pertambangan.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, bagaimanakah perekonomian di Kabupaten Sintang yang yang tergambar dalam Produk Domestik regional Bruto (PDRB) menurut sektor-sektor perekonomian dapat dikembangkan serta ditingkatkan dengan motor investasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan berapakah besaran investasi PMTB yang sebaiknya ditanamkan disetiap sektor perekonomian sehingga akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sintang.

# METODOLOGI PENELITIAN

B  
A  
B  
S

**3.1. Sumber Data dan Keterbatasannya**

**3.2. Rumus dan Asumsi yang Digunakan**

**3.3. Tahap-Tahap Penyusunan ICOR**

## ③ METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab II telah dijelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penyusunan ICOR. Penjelasan tersebut masih sangat teoritis dengan anggapan bahwa data yang tersedia sesuai dengan kebutuhan untuk penghitungan. Namun pada kenyataannya tidak semua asumsi terpenuhi sehingga perlu dilakukan *adjustment* atau penyesuaian terhadap data yang digunakan. Pada bab III ini dijelaskan tentang data dan keterbatasannya, rumus-rumus yang digunakan dan metode penghitungannya.

### 3.1. Sumber Data dan Keterbatasannya

Data yang digunakan untuk penyusunan ICOR bersumber dari :

- Kantor Badan Penanaman Modal Kabupaten Sintang, berupa data realisasi investasi di Kabupaten Sintang ataupun dari Buku Tahunan Realisasi Investasi dari Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (BPMPTSP) ;
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang, berupa data realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD);
- Bank pemerintah maupun swasta di Kabupaten Sintang, berupa data posisi kredit yang disalurkan yang digunakan untuk investasi;
- BPS Kabupaten Sintang, berupa hasil penghitungan PDRB Sektorial dan survei-survei khusus lainnya.

Data investasi dari Kantor Penanaman Modal merupakan data realisasi investasi yang disetujui, yang jumlah dan polanya berbeda dengan realisasi yang ada di lapangan. Hal ini dimungkinkan karena investasi yang dilakukan oleh swasta/masyarakat tidak seluruhnya tercatat pada kantor tersebut. Namun,



sangat sulit untuk mendapatkan data investasi secara lengkap untuk semua sektor sesuai dengan rincian yang ada di PDRB sektoral. Kesulitan ini karena tidak tersedianya data investasi secara lengkap apabila kita mengumpulkan melalui instansi terkait.

Walaupun demikian, untuk mengatasi hal tersebut, dapat digunakan data perkiraan investasi secara total (tidak dirinci menurut sektor/sub sektor ekonomi) yang diperoleh melalui hasil penghitungan PDRB menurut penggunaan yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Sintang. Selanjutnya, untuk menghitung besarnya investasi yang dirinci menurut sektor/sub sektor ekonomi diperlukan berbagai data pendukung lainnya. Data pendukung yang dimaksud antara lain adalah nilai penyusutan yang dirinci menurut sektor/sub sektor ekonomi yang diperoleh dari pengolahan hasil survei-survei khusus yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Sintang. Demikian juga dilakukan pengolahan data dari laporan kegiatan/proyek pembangunan pemerintah untuk mengetahui besarnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah.

### 3.2. Rumus dan Asumsi yang Digunakan

Secara matematis rumus yang digunakan untuk menghitung nilai ICOR adalah:

$$ICOR = \dots\dots\dots \frac{\Delta K}{\Delta Y}$$

di mana:

$\Delta K$  = penambahan barang modal baru/kapasitas terpasang

$\Delta Y$  = perubahan/penambahan output

Dalam praktek, data yang diperoleh bukan merupakan penambahan barang modal baru atau kapasitas terpasang melainkan besarnya investasi yang ditanamkan. Sehingga dengan mengasumsikan  $\Delta K = I$  (Investasi) maka rumus (1) dapat dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = \dots\dots\dots \frac{I}{\Delta Y}$$

di mana:

$I$  = investasi

$\Delta Y$  = perubahan output

Rumus ke (2) di atas disebut *Gross ICOR* yaitu suatu rasio yang menunjukkan besarnya tambahan unit kapital yang diperlukan untuk memperoleh tambahan satu unit output pada suatu periode tertentu. Karena ketersediaan data yang diperlukan untuk rumus ini lebih lengkap, maka rumus ini lebih sering dipakai dalam penghitungan ICOR.

### 3.2.1. Rumus Standar

Pada kenyataannya, investasi yang ditanamkan kadang-kadang memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat menghasilkan output yang diinginkan. Lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh output dari investasi yang ditanamkan disebut *lag*. Dengan mempertimbangkan periode waktu ini dan karena data yang digunakan adalah *time series data*, maka untuk

memperoleh suatu nilai ICOR yang mewakili dilakukan penghitungan *simple average* (rata-rata sederhana).

Rumus penghitungan ICOR dapat diperluas menjadi 15 persamaan standar yang dibuat berdasarkan prinsip rata-rata sederhana. Kelima belas rumus standar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Rumus dalam persamaan 1 sampai 5 mengasumsikan bahwa penambahan output pada tahun tertentu terjadi karena adanya investasi yang ditanamkan selama satu tahun.

**Persamaan 1**

$$ICOR_1^0 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Arti dari rumus ini adalah investasi yang ditanamkan pada tahun ke t ( $I_t$ ) akan menghasilkan output pada tahun ke t juga. Dengan demikian tidak diperlukan waktu (*lag time*) sampai investasi dapat memberikan tambahan output.

**Persamaan 2**

$$ICOR_1^1 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{I_t}{Y_{t+1} - Y_t}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Rumus ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke t ( $I_t$ ) baru akan menghasilkan tambahan output pada tahun ke t+1. Dengan demikian terdapat *lag* satu tahun sampai investasi yang ditanamkan menghasilkan tambahan output.

**Persamaan 3**

$$ICOR_1^2 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{I_t}{Y_{t+2} - Y_{t+1}}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Arti dari rumus ini adalah investasi yang ditanamkan pada tahun ke t ( $I_t$ ) akan menghasilkan tambahan output pada tahun ke t+2. Hal ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke t baru akan menghasilkan tambahan output setelah 2 tahun kemudian (t+2).

**Persamaan 4**

$$ICOR_1^3 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{I_t}{Y_{t+3} - Y_{t+2}}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Arti dari rumus ini adalah investasi yang ditanamkan pada tahun ke t ( $I_t$ ) akan menghasilkan output pada tahun ke t+3. Dengan demikian diperlukan waktu 3 tahun sampai investasi yang ditanamkan bisa menghasilkan tambahan output.

**Persamaan 5**

$$ICOR_1^4 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{I_t}{Y_{t+4} - Y_{t+3}}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Arti dari rumus ini adalah investasi yang ditanamkan pada tahun ke t ( $I_t$ ) akan menghasilkan output pada tahun ke t+4. Hal ini berarti bahwa investasi tahun ke t baru akan menghasilkan tambahan output pada tahun t+4.

b. Rumus lain yang digunakan dalam penghitungan ICOR adalah dengan memodifikasi investasi ( $I_t$ ) menjadi bagian-bagian investasi tahun ke t-1 dan tahun ke t. Modifikasi ini dapat dilihat dalam persamaan 6 sampai 10. Dalam hal ini diasumsikan bahwa tambahan output pada tahun tertentu merupakan hasil penanaman investasi tahun ke t dan tahun ke t-1 dengan proporsi 0,1 untuk tahun ke t-1 dan 0,9 untuk tahun ke t. Hal ini terjadi bila investasi yang ditanamkan pada tahun ke t-1 belum dimanfaatkan secara optimal, maka investasi itu bisa dimanfaatkan untuk tahun berikutnya atau bahwa investasi pada tahun ke t-1 belum *full capacity* sehingga masih bisa dimanfaatkan untuk tahun berikutnya.

**Persamaan 6**

$$ICOR_2^0 = \sum_{t=1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{0,1I_{t-1} + 0,9I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Rumus ini berarti bahwa selain investasi yang ditanamkan pada tahun ke t, investasi yang ditanamkan pada tahun t-1 ( $I_{t-1}$ ) masih mempunyai kontribusi pada tambahan output tahun t. Hal ini terjadi karena investasi tahun t-1 ( $I_{t-1}$ ) pada tahun t-1 tidak *full capacity*, sehingga ketika pada tahun t mencapai *full capacity*  $I_{t-1}$  tersebut masih bisa menambah output tahun t.

**Persamaan 7**

$$ICOR_2^1 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{0,1I_{t-1} + 0,9I_t}{Y_{t+1} - Y_t}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Rumus ini berarti bahwa tambahan output pada tahun tertentu ditentukan oleh investasi yang ditanamkan dua tahun sebelumnya secara berturut-turut. Hal ini terjadi karena investasi yang ditanamkan pada tahun t-1 dan t belum mencapai kapasitas penuh sehingga masih memberikan kontribusi pada output tahun t+1.

**Persamaan 8**

$$ICOR_2^2 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{0,1I_{t-1} + 0,9I_t}{Y_{t+2} - Y_{t+1}}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Rumus ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke t dan tahun t-1 ( $I_{t-1}$ ) masih mempunyai kontribusi pada tambahan output tahun t+2. Hal ini terjadi karena investasi tahun t-1 ( $I_{t-1}$ ) pada tahun t-1 tidak *full capacity*, sehingga ketika pada tahun t mencapai *full capacity*  $I_{t-1}$  tersebut masih bisa menambah output tahun t.

**Persamaan 9**

$$ICOR_2^3 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{0,1I_{t-1} + 0,9I_t}{Y_{t+3} - Y_{t+2}}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Rumus ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke t dan tahun t-1 ( $I_{t-1}$ ) masih mempunyai kontribusi pada tambahan output tahun t+3. Hal ini terjadi karena investasi tahun t-1 ( $I_{t-1}$ ) pada tahun t-1 tidak *full capacity*, sehingga ketika pada tahun t mencapai *full capacity*  $I_{t-1}$  tersebut masih bisa menambah output tahun t.

**Persamaan 10**

$$ICOR_2^4 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{0,1I_{t-1} + 0,9I_t}{Y_{t+4} - Y_{t+3}}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Rumus ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke t dan tahun t-1 ( $I_{t-1}$ ) masih mempunyai kontribusi pada tambahan output tahun t+4. Hal ini terjadi karena investasi tahun t-1 ( $I_{t-1}$ ) pada tahun t-1 tidak *full capacity*, sehingga ketika pada tahun t mencapai *full capacity*  $I_{t-1}$  tersebut masih bisa menambah output tahun t.

c. Modifikasi rumus ICOR berikutnya adalah dengan memodifikasi investasi menjadi bagian-bagian investasi tahun ke t-2, t-1 dan t. Rumus-rumus ini dapat dilihat dalam persamaan 11 sampai 15. Dalam rumus ini diasumsikan bahwa penambahan output tahun tertentu merupakan hasil dari penanaman investasi tiga tahun berturut-turut (tahun ke t-2, tahun t-1 dan tahun t). Besarnya proporsi investasi tahun t-2, t-1 dan t berturut-turut diasumsikan sebesar 0,1; 0,2 dan 0,7.

**Persamaan 11**

$$ICOR_3^0 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{0,1I_{t-2} + 0,2I_{t-1} + 0,7I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

di mana:

$$n = t_2 - ( t_1 - 1 )$$

Rumus ini berarti bahwa tidak ada *lag* sampai suatu investasi bisa menghasilkan karena sebagian investasi yang ditanamkan pada tahun t akan menghasilkan tambahan output pada tahun t juga. Selain itu tambahan output pada tahun ke t juga dipengaruhi oleh investasi yang ditanamkan pada tahun ke t-1 ( $I_{t-1}$ ) dan ke t-2 ( $I_{t-2}$ ).

**Persamaan 12**

$$ICOR_3^1 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{0,1I_{t-2} + 0,2I_{t-1} + 0,7I_t}{Y_{t+1} - Y_t}$$

di mana:

$$n = t_2 - (t_1 - 1)$$

Rumus ini berarti bahwa sebagian investasi yang ditanamkan pada tahun ke t baru bisa menghasilkan tambahan output pada tahun t+1. Selain itu tambahan output pada tahun t+1 juga merupakan hasil dari investasi yang ditanamkan pada tahun t-1 dan t-2.

**Persamaan 13**

$$ICOR_3^2 = \sum_{t=t_1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{0,1I_{t-2} + 0,2I_{t-1} + 0,7I_t}{Y_{t+2} - Y_{t+1}}$$

di mana:

$$n = t_2 - (t_1 - 1)$$

Rumus ini berarti bahwa selain investasi yang ditanamkan pada tahun t ( $I_t$ ), investasi yang ditanamkan pada tahun t-1 ( $I_{t-1}$ ) dan t-2 ( $I_{t-2}$ ) masih mempunyai kontribusi pada tambahan output tahun t+2. Dengan demikian diperlukan waktu sedikitnya dua tahun sampai suatu investasi bisa menambah



output. Karena tidak semua investasi yang ditanamkan bisa dimanfaatkan secara penuh pada tahun itu juga.

#### Persamaan 14

$$ICOR_3^3 = \sum_{t=1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{0,1I_{t-2} + 0,2I_{t-1} + 0,7I_t}{Y_{t+3} - Y_{t+2}}$$

di mana:

$$n = t_2 - (t_1 - 1)$$

Rumus ini berarti bahwa selain investasi yang ditanamkan pada tahun t, investasi yang ditanamkan pada tahun t+1 ( $I_{t-1}$ ) dan t-2 ( $I_{t-2}$ ) masih mempunyai kontribusi pada tambahan output tahun t+3.

#### Persamaan 15

$$ICOR_3^4 = \sum_{t=1}^{t=t_2} \frac{1}{n} \frac{0,1I_{t-2} + 0,2I_{t-1} + 0,7I_t}{Y_{t+4} - Y_{t+3}}$$

di mana:

$$n = t_2 - (t_1 - 1)$$

Rumus ini berarti bahwa selain investasi yang ditanamkan pada tahun t, investasi yang ditanamkan pada tahun t+1 ( $I_{t-1}$ ) dan t-2 ( $I_{t-2}$ ) masih mempunyai kontribusi pada tambahan output tahun t+4.

### 3.2.2. Rumus Akumulasi Investasi

Penghitungan dengan kelima belas rumus di atas menerapkan prinsip rata-rata sederhana sehingga dimungkinkan terjadinya bias yang disebabkan karena fluktuasi yang cukup ekstrim pada tahun tertentu. Untuk itu sebagai pembandingan dilakukan juga penghitungan ICOR menggunakan metode akumulasi investasi yang menerapkan prinsip rata-rata tertimbang, dengan

digunakannya rata-rata tertimbang, maka koefisien ICOR ekstrim yang terjadi pada tahun-tahun tertentu bisa dihindari.

Pendekatan penghitungan ICOR dengan metode akumulasi berdasarkan suatu anggapan bahwa timbulnya peningkatan output selama periode waktu  $t_1$  sampai dengan  $t_n$  disebabkan oleh karena adanya akumulasi investasi selama periode waktu  $t_1$  sampai dengan  $t_n$  tersebut.

Perumusan ICOR dengan metode ini adalah rasio antara akumulasi investasi terhadap akumulasi peningkatan output selama periode waktu  $t_1$  sampai dengan  $t_n$  yang secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$ICOR_{t1-tn}^{t1} = \frac{I_t}{Y_{tn} - Y_{t1}}$$

di mana :

- I = investasi
- Y = nilai tambah
- t = tahun

### 3.2.3. Asumsi Dasar

Dalam penghitungan ICOR dengan metode standar maupun akumulasi investasi terdapat asumsi bahwa perubahan output semata-mata hanya disebabkan oleh perubahan kapital/adanya investasi. Faktor-faktor lain di luar investasi seperti pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi dan kemampuan kewiraswastaan diasumsikan konstan.

### **3.3. Tahap-tahap Penyusunan ICOR**

Penyusunan nilai ICOR dilakukan dalam beberapa tahap meliputi penyesuaian output, penyesuaian data investasi dan penyesuaian harga konstan.

#### **3.3.1. Penyesuaian Output**

Dalam kegiatan ekonomi, output suatu kegiatan bisa menjadi input untuk kegiatan ekonomi lainnya (input antara). Sehingga untuk menghindari *double counting*, dalam penghitungan ICOR ini tidak digunakan nilai output melainkan nilai tambah. Nilai tambah yang dihitung di sini adalah nilai output dikurangi biaya antara atau sering juga disebut nilai tambah bruto.

Namun karena ICOR hanya memperhitungkan komponen nilai tambah yang dihasilkan dari pendayagunaan barang modal, maka dilakukan beberapa penyesuaian yaitu komponen nilai tambah yang bukan merupakan pendayagunaan barang modal dikeluarkan dari seluruh nilai tambah. Dengan demikian, komponen nilai tambah yang dicakup hanya meliputi barang yang dihasilkan, listrik yang dijual dan selisih stok barang setengah jadi.

#### **3.3.2. Penyesuaian Data Investasi**

Dalam konsep ICOR, investasi yang dimaksud adalah *fixed capital formation* atau pembentukan barang modal tetap. Nilai total investasi diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal/perbaikan besar dikurangi penjualan barang modal bekas. Sebenarnya nilai investasi ini masih merupakan investasi bruto karena belum dikurangi nilai penyusutan. Namun karena adanya beberapa keterbatasan mengenai data penyusutan, maka data penyusutan tidak digunakan.

Keterbatasan pertama adalah pada umumnya perusahaan cenderung melebihkan nilai penyusutan dengan alasan pajak. Sementara yang perlu kita perhitungkan di sini adalah nilai penyusutan riil atas barang modal. Di samping itu, data penyusutan yang ada merupakan nilai akumulasi, sementara data investasi yang digunakan adalah tambahan investasi yang terjadi pada tahun yang bersangkutan. Akibatnya, apabila nilai penyusutan diperhitungkan, maka nilainya bisa jauh lebih besar dari investasi itu sendiri.

### **3.3.3. Penyesuaian Harga Konstan**

Nilai output dan investasi dalam butir 3.3.1. dan 3.3.2. di atas masih merupakan nilai yang berdasarkan pada harga berlaku. Untuk mendapatkan nilai output dan nilai investasi (pembentukan modal tetap bruto) yang terlepas dari pengaruh harga (menurut harga konstan), maka nilai atas dasar berlaku harus di *deflate* dengan suatu indeks, yang dalam hal ini digunakan Indeks Harga Implisit

Perkembangan riil dari nilai tambah pada masing-masing sektor antar waktu (series data) dapat dilihat dari nilai tambah menurut harga konstan. Untuk mendapatkan nilai tambah menurut harga konstan dilakukan dengan *mendeflate* nilai tambah harga berlaku dengan indeksnya. Demikian juga untuk mendapatkan nilai investasi menurut harga konstan dihitung dengan *mendeflate* nilai investasi menurut harga berlaku dengan menggunakan indeksnya untuk barang modal. Selanjutnya, dengan diperoleh nilai output dan nilai investasi berdasarkan harga konstan, maka penghitungan besaran ICOR dapat dilakukan.

# GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

B  
A  
B  
4

**4.1. Gambaran Wilayah**

**4.2. Perkembangan Penduduk**

**4.3. Perkembangan Perekonomian**

**4.4. Pertumbuhan Ekonomi**

# 4

## GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

### 4.1. Gambaran Wilayah

Secara umum Kabupaten Sintang terletak dibagian timur Provinsi Kalimantan Barat yang secara garis Lintang terletak antara 1<sup>0</sup>05' Lintang Utara sampai dengan 0<sup>0</sup>46' Lintang Selatan dan 110<sup>0</sup>50' Bujur Timur serta 113<sup>0</sup>20' Bujur Timur. Sehingga dengan demikian wilayah Kabupaten Sintang dilewati oleh Garis Khatulistiwa.

Batas Wilayah administrasi Kabupaten Sintang yaitu:

Utara	: Kabupaten Kapuas Hulu dan Malaysia Timur (Serawak)
Selatan	: Provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Melawi dan Ketapang
Timur	: Kalimantan Tengah, Melawi dan Kapuas Hulu
Barat	: Kab. Sanggau, Melawi dan Sekadau

Kabupaten Sintang merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah ketiga terbesar di Provinsi Kalimantan Barat setelah Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Luas wilayah Kabupaten Sintang yaitu 21.635 km<sup>2</sup> dengan wilayah terluas terdapat di Kecamatan Ambalau yaitu 6.386,40 km<sup>2</sup> atau sebesar 29,52 persen, sedangkan Kecamatan Sintang merupakan kecamatan yang paling kecil dengan luas wilayahnya yaitu 277,05 km<sup>2</sup> atau hanya sebesar 1,28 persen. Dari luas tersebut, sebagian besar merupakan wilayah perbukitan dengan luas sekitar 13.573,75 km<sup>2</sup> atau 62,74 persen.

### 4.2. Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk yang cukup pesat merupakan satu fenomena yang menjadi perhatian serius pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, permasalahan yang paling penting adalah yang berkaitan dengan penyediaan lapangan kerja/usaha serta penyediaan bahan pangan.

Faktor yang sangat umum yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di suatu daerah antara lain adalah angka kelahiran, angka kematian dan angka migrasi

(migrasi datang dan migrasi masuk). Kejadian ini biasa disebut dengan kejadian vital penduduk.

Para pemakai data penduduk, khususnya para perencana, pengambil kebijaksanaan dan peneliti sangat membutuhkan data penduduk yang berkesinambungan dari tahun ke tahun. Sementara sumber data yang menghasilkan data penduduk yang dapat dipakai dan dipercaya hanya menyediakan secara periodik lima tahunan, yaitu sensus penduduk pada tahun-tahun yang berakhiran angka nol dan survei penduduk antar sensus pada pertengahan dua sensus berurutan. Walaupun ada sumber data kependudukan yang lain yaitu registrasi penduduk, tetapi cakupan pencatatannya masih kurang baik sehingga angka ini belum dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan. Sehingga untuk mengetahui keadaan jumlah penduduk di luar tahun sensus dibuatlah angka proyeksi atau estimasi penduduk.

**TABEL 4.1.**  
**PENDUDUK KABUPATEN SINTANG MENURUT KECAMATAN**  
**dan JENIS KELAMIN 2 0 1 3**

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1.	Serawai	11 658	11086	22744
2.	Ambalau	6 797	6427	13224
3.	Kayan Hulu	11 385	11246	22631
4.	Sepauk	25 374	23543	48917
5.	Tempunak	14 668	13382	28050
6.	Sungai Tebelian	15 806	14558	30364
7.	Sintang	33 464	32475	65939
8.	Dedai	14 788	13879	28667
9.	Kayan Hilir	13 174	12123	25297
10.	Kelam Permai	8 146	7691	15837
11.	Binjai Hulu	6 214	5779	11993
12.	Ketungau Hilir	11 088	10338	21426
13.	Ketungau Tengah	14 916	13922	28838
14.	Ketungau Hulu	10 846	9919	20765
2 0 1 3*)		198 324	186 368	384 692

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang

\*) hasil proyeksi BPS Provinsi Kalimantan Barat

Pada tahun 2010 lalu, BPS Kabupaten Sintang telah melaksanakan Sensus Penduduk 2010, yang hasilnya telah dimasukkan kedalam Kabupaten Sintang Dalam Angka 2011, sedangkan untuk data Jumlah Penduduk Tahun sebelumnya telah di backcasting dari hasil SP2010 ini.

Di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sintang, kebijaksanaan kependudukan diarahkan pada pengembangan penduduk sebagai sumber daya manusia yang dapat menunjang jalannya pembangunan Daerah dan Nasional.

Berdasarkan hasil proyeksi Penduduk 2013, penduduk Kabupaten Sintang berjumlah 384.692 dengan rata-rata jumlah penduduk per desa/kelurahan sebanyak 945 jiwa. Jika dibandingkan dengan hasil proyeksi tahun sebelumnya rata-rata jumlah penduduk per desa/kelurahan mengalami penurunan, hal ini diakibatkan jumlah desa yang bertambah menjadi 407 desa/kelurahan. Kepadatan penduduk seperti tersebut maka daerah Kabupaten Sintang dikatakan mempunyai penduduk yang masih jarang.

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sintang selama kurun waktu 2010-2013 tercatat rata-rata 1,66 persen. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun sebelumnya (2000-2010) yang besarnya rata-rata 1,62 persen per tahun.

Penyebaran penduduk Kabupaten Sintang tidak merata antar kecamatan yang satu dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Sintang memiliki jumlah penduduk tertinggi yaitu 65.939 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 3,54 persen selama kurun waktu 2010-2013, sedangkan yang menjadi posisi kedua yaitu Kecamatan Sepauk dengan penduduk sebanyak 48.917 jiwa dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,77 persen, yang menjadi urutan ketiga adalah kecamatan Sungai Tebelian dengan jumlah penduduk 30.364 jiwa serta lpp sebesar 1,38 persen.

### **4.3. Perkembangan Perekonomian**

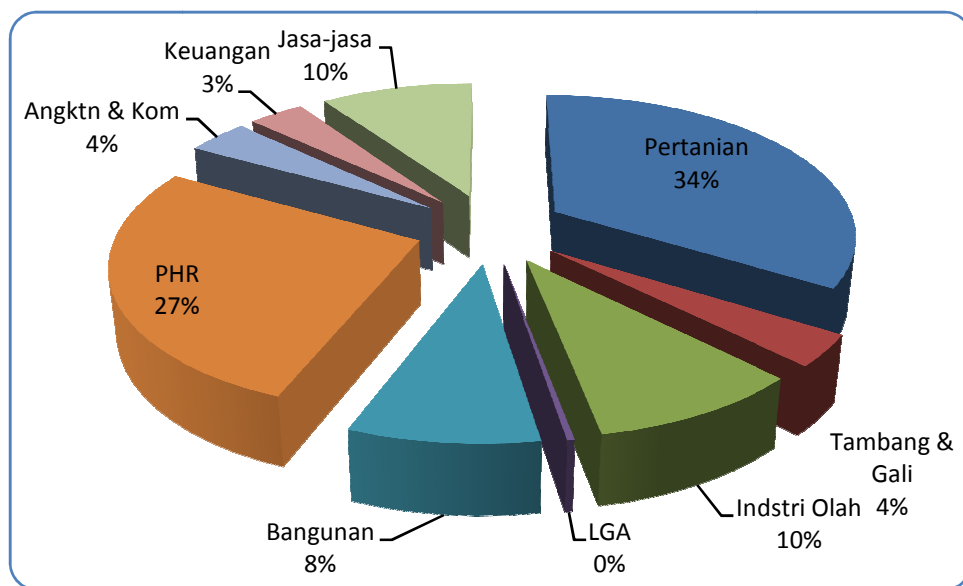
Salah satu indikator makro ekonomi yang banyak digunakan berbagai kalangan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Beberapa indikator turunannya dapat memberikan informasi lebih rinci mengenai perekonomian daerah seperti pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan pendapatan per kapita. Berdasarkan data PDRB atas



dasar harga berlaku (PDRB nominal) antara lain dapat diturunkan indikator ekonomi makro seperti struktur perekonomian dan pendapatan atau PDRB per kapita. Sedangkan dari data PDRB harga konstan (PDRB riil) antara lain dapat diturunkan indikator pertumbuhan ekonomi. Beberapa indikator ekonomi makro lain yang juga dapat diturunkan dari angka PDRB dan data lainnya yaitu inflasi atas dasar harga produsen dan indikator lainnya.

Pada tahun 2012, PDRB Kabupaten Sintang atas dasar harga berlaku mencapai 4,97 triliun rupiah, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 5,65 triliun rupiah. Demikian pula PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2012 mencapai 2,33 triliun rupiah kemudian meningkat menjadi 2,48 triliun rupiah pada tahun 2013.

**Grafik 4.1. Struktur Perekonomian Kabupaten Sintang Tahun 2013**



Sumber: BPS Kabupaten Sintang (2014)

Ditinjau atas dasar harga berlaku, sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terbesar pada tahun 2013 adalah sektor pertanian sebesar 1,91 triliun rupiah, kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,53 triliun rupiah, disusul oleh sektor industri pengolahan sebesar 545,14 miliar rupiah.

Pada penghitungan PDRB atas dasar harga konstan 2000, nilai tambah yang dihasilkan masih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 892,43 miliar rupiah,

kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 605,68 miliar rupiah, dan sektor jasa-jasa sebesar 262,52 miliar rupiah.

#### 4.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang mencapai 6,34 persen pada tahun 2013, pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 5,82 persen. Dengan pertumbuhan yang cukup tinggi ini, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang tahun 2013 lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebesar 6,08 persen.

Selama tahun 2013, semua sektor ekonomi yang membentuk PDRB Kabupaten Sintang mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh sektor bangunan yang meningkat cukup besar yaitu sebesar 11,49 persen, kemudian sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 10,45 persen, disusul sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 8,22 persen. Sedangkan pertumbuhan terendah dihasilkan sektor pertanian sebesar 4,48 persen.

**Tabel 4.2. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sintang Menurut Sektor Tahun 2009 – 2013 (Persen)**

No.	Sektor	Pertumbuhan Ekonomi				
		2009	2010	2011	2012*)	2013**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Pertanian	4,89	3,54	3,44	3,42	4,48
2.	Pertambangan dan Penggalian	4,55	5,04	5,10	5,99	6,12
3.	Industri Pengolahan	4,81	3,09	3,92	4,93	5,04
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	5,94	3,48	4,85	5,88	7,42
5.	Bangunan	7,32	8,33	9,08	11,24	11,49
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,50	6,63	6,87	7,06	7,05
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	8,20	9,15	9,33	10,34	10,45
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,07	6,75	7,42	7,66	8,22
9.	Jasa – jasa	5,05	6,40	6,68	6,35	6,40
<b>PDRB</b>		<b>5,38</b>	<b>5,19</b>	<b>5,45</b>	<b>5,82</b>	<b>6,34</b>

Ket : \*) Angkasementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Di tahun 2013 sektor bangunan tumbuh salah satunya disebabkan adanya pembangunan bandara baru di Kecamatan Sungai Tebelian. Selain itu selama tahun 2013, banyak dilakukan pembangunan berupa bangunan untuk tempat tinggal, ruko, dan beberapa ruas jalan. Selain itu juga terdapat pembangunan gedung kantor baik itu pembangunan gedung kantor pemerintah maupun kantor swasta. Jika dilihat secara keseluruhan persektor, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sintang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Di sektor pengangkutan, pertumbuhan terbesar terjadi di angkutan udara. Angkutan udara di tahun 2013 meningkat sebesar 44,20 persen. Peningkatan yang cukup besar ini salah satunya disebabkan karena kenaikan jumlah penumpang yang menggunakan moda transportasi ini. Selain itu, moda transportasi udara merupakan salah satu alternatif transportasi yang dapat diandalkan untuk kelancaran kegiatan masyarakat.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai pertumbuhan yang tinggi karena di dukung oleh tingginya pertumbuhan sub sektor bank sebesar 11,36 persen dan sub sektor lembaga keuangan tanpa bank sebesar 11,25 persen. Pertumbuhan kedua sub sektor ini yang cukup tinggi dikarenakan pada tahun 2013 terdapat penambahan bank baru, semakin banyaknya Credit Union (CU) yang beroperasi di kecamatan-kecamatan, dan meningkatnya kepercayaan masyarakat pada lembaga keuangan yang ada di Sintang.

Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi ternyata tidak selalu memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan laju pertumbuhan ekonomi. Sektor pengangkutan dan komunikasi misalnya, dengan pertumbuhan 10,45 persen ternyata hanya memberikan sumbangan 0,39 persen terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang. Sementara itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran yang tumbuh 7,05 persen mampu menyumbang 1,87 persen bagi pertumbuhan ekonomi, disusul sektor pertanian yang menyumbang 1,59 persen.

Dengan demikian, sektor-sektor yang berkembang di Kabupaten Sintang umumnya belum mampu mendorong atau memberikan efek ganda terhadap pertumbuhan ekonomi secara luas di Kabupaten Sintang. Sektor pengangkutan dan komunikasi misalnya walaupun memiliki pertumbuhan yang relatif cukup tinggi, namun benefit ekonominya sangat kecil terhadap perekonomian Kabupaten Sintang. Hal ini disebabkan karena pemilik sektor ini sebagian besar berada di luar Kabupaten

Sintang, sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh sektor ini tidak terakumulasi di Kabupaten Sintang tetapi tersebar di daerah-daerah lain di luar Kabupaten Sintang. Sementara itu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa masih cukup kuat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, karena manfaat ekonomi ini tidak bergerak keluar namun terakumulasi di Kabupaten Sintang.

# PEMBAHASAN

## B A B 5

**5.1. Perkembangan Investasi**

**5.2. Koefisien ICOR Total Seluruh Sektor  
Ekonomi**

**5.3. Koefisien ICOR Menurut Sektor  
Ekonomi**

**5.4. Perkiraan Kebutuhan Investasi  
Tahun 2014 – 2015**

# 5

## PEMBAHASAN

### 5.1. Perkembangan Investasi

Seperti yang telah dikemukakan di bab III, penghitungan ICOR menggunakan data perkiraan investasi secara total (tidak dirinci menurut sektor/sub sektor ekonomi) yang diperoleh melalui hasil penghitungan PDRB menurut penggunaan Kabupaten Sintang. Dalam proses kegiatan ekonomi, investasi merupakan salah satu komponen yang sangat diperlukan. Hal ini karena investasi berkaitan erat dengan kegiatan menanamkan uang dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan kapasitas sistem produksi pada masa yang akan datang. Sebagai contoh menambah kapasitas produksi dengan membeli mesin/peralatan, meningkatkan kualitas sistem produksi, dan sebagainya.

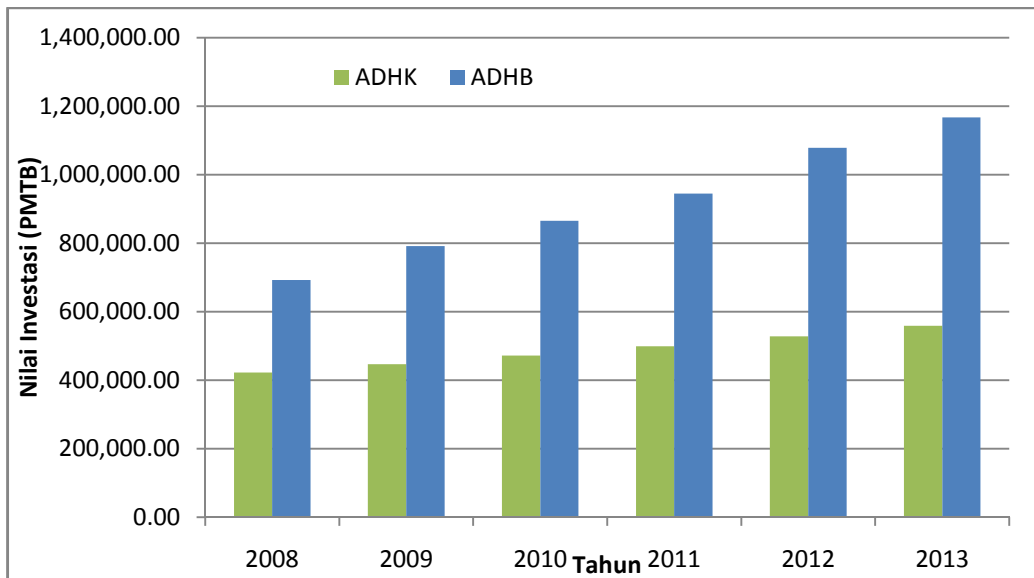
**Tabel 5.1 : Nilai Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto) Kabupaten Sintang Tahun 2008 - 2013 (Juta Rupiah)**

Tahun	Investasi Atas Dasar Harga Berlaku	Investasi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
2008	692.236,26	422.309,09
2009	791.572,87	446.597,04
2010	865.753,61	472.350,05
2011	945.023,60	499.260,66
2012	1.078.757,63	528.043,29
2013	1.167.500,63	558.848,31

Tabel 5.1 menyajikan data mengenai investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto) atas dasar harga berlaku dan konstan 2000 yang terjadi di

Kabupaten Sintangselama 2008 –2013. Secara konsep, investasi adalah total Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) danPerubahan Stok (PS). Perubahan stok (PS) selama ini ditaksir sebagai residual, yaitu ProdukDomestik Regional Bruto yang telah dihitung menurut lapangan usaha dikurangi dengankonsumsi rumahtangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, PMTB danekspor netto. Pada saat ini, penghitungan investasi didasarkan pada pembentukan modal tetapbruto (PMTB) dengan mengabaikan perubahan stok yang angkanya selalu berubah-ubah karenamerupakan angka diskrepansi statistik (residual).

**Gambar5.1 : Nilai Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto) Kabupaten Sintang Tahun 2008 - 2013 (Juta Rupiah)**



Nilai investasi yang ditanamkan di Kabupaten Sintang selama periode 2008-2013atas dasar harga berlaku terlihat perkembangan yang cukup menggembirakan, di mana padatahun 2008 tercatat sebesar 692.236,26juta rupiah dan menjadi 791.572,87juta rupiah padatahun 2009. Pada tahun 2010 nilai investasi yang ditanamkan tercatat sebesar 865.753,61jutarupiah, kemudian terus meningkat menjadi 1.078.757,63juta rupiah pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 menjadi 1.167.500,63juta.

Perkembangan investasi (atas dasar harga konstan) di Kabupaten Sintang selama lima tahun terakhir (tahun 2008 – 2013) tumbuh secara rata-rata

sebesar 14,65 persen per tahun. Pertumbuhan investasi seperti itu telah memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sintang secara rata-rata 4,41 persen per tahun.

Dilihat dari investasinya, pada tahun 2008 total investasi (atas dasar harga konstan 2000) yang ditanamkan di berbagai sektor ekonomi di Kabupaten Sintang sebesar Rp. 422,31milyar kemudian meningkat menjadi Rp. 446,60milyar pada tahun 2009 atau naik sebesar 5,77 persen dari tahun 2008.

Dengan adanya penambahan investasi tersebut akan mendorong permintaan barang modal dan tentunya membuka lapangan pekerjaan baru dengan tujuan untuk memacu peningkatan kapasitas produksi tersebut. Peningkatan produksi berarti meningkatkan pendapatan yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 5.2 : Nilai PDRB dan Investasi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kabupaten Sintang Tahun 2008 - 2013 (Juta Rupiah)**

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000	Investasi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000	Persentase Investasi Terhadap PDRB
2008	1.881.764,67	422.309,09	22,44
2009	1.983.081,85	446.597,04	22,52
2010	2.086.074,43	472.350,05	22,64
2011	2.199.676,20	499.260,66	22,70
2012	2.327.767,83	528.043,29	22,68
2013	2.475.238,93	558.848,31	22,57

Dilihat dari besarnya porsi investasi dalam satu periode (tahun 2008 - 2013) dibandingkan dengan besarnya PDRB setiap tahunnya sekitar 21,33 persen sampai



dengan 22,70 persen. Persentase terendah terjadi tahun 2013 dan tertinggi terjadi tahun 2011, lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini.

Dari sisi pertumbuhan investasi (PMTB) di Kabupaten Sintang dari tahun 2008 sampai dengan 2013 kisaran pertumbuhannya adalah sebesar 5,70 persen sampai dengan 5,83 persen. Kisaran pertumbuhan investasi selama lima tahun tersebut memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sintang pada nilai pertumbuhan ekonomi dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 berada pada level pertumbuhan antara 5,19 persen sampai dengan 6,34 persen. Level pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sintang yang tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 6,34 persen dicapai pada saat nilai pertumbuhan investasi di tahun yang sama juga mengalami nilai pertumbuhan investasi yang tertinggi yaitu sebesar 5,83 persen.

## 5.2. Koefisien ICOR Total Seluruh Sektor Ekonomi

Selama periode tahun 2008 - 2013, rata-rata koefisien ICOR di Kabupaten Sintang total seluruh sektor sebesar 4,27. Ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan tambahan satu unit output dibutuhkan tambahan modal sebesar 4,27 unit. Koefisien ICOR sebesar itu diperoleh berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan metode akumulasi dengan *time lag* 0 tahun (*lag* 0). Apabila kita menggunakan *lag* 1 dan *lag* 2 dengan metode penghitungan yang sama, maka terdapat koefisien ICOR yang lebih kecil, yaitu untuk *lag* 1 dan *lag* 2 terdapat koefisien ICOR yaitu 3,99 dan 3,74. Namun apabila menggunakan metode standar dengan *lag* yang sama, maka koefisien ICOR yang diperoleh relatif lebih kecil dibandingkan apabila kita menggunakan metode akumulasi.

Tambahan output/nilai tambah suatu kegiatan tidak hanya disebabkan oleh investasitahun sebelumnya yang belum mencapai kapasitas penuh. Perilaku investasi juga tidakselamanya langsung menghasilkan pada tahun ketika investasi ditanamkan. Sebagai contohtanaman kelapa sawit dan karet yang hanya bisa menghasilkan setelah umur tanaman sudahdewasa. Dengan kata lain, ada selang waktu (*time lag*) antara waktu penanaman investasidengan output/nilai tambah yang dihasilkan.

Menurut Suseno Triyanto (1990), koefisien ICOR antara 3 sampai dengan 4 dianggap bahwa investasi yang dilakukan relatif produktif. Berdasarkan penghitungan koefisien ICOR Kabupaten Sintang, tahun 2012 dan tahun 2013 dengan *lag* 0, koefisiennya berada diantara 3 sampai dengan 4, ini berarti bahwa investasi yang dilakukan di Kabupaten Sintang relatif produktif. Namun pada *lag* 1 maupun *lag* 2 nilai koefisien ICOR semakin kecil (di bawah 4), ini berarti bahwa investasi yang dilakukan semakin efisien. Dalam hal ini, investasi yang dimaksud adalah investasi secara total dari sembilan sektor ekonomi. Untuk lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini.

**Tabel 5.3. Koefisien ICOR Kabupaten Sintang  
Periode Tahun 2008 – 2013**

Tahun	Koefisien ICOR		
	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2008	5,00		
2009	4,41	4,17	
2010	4,59	4,34	4,10
2011	4,39	4,16	3,93
2012	4,12	3,90	3,69
2013	3,58	3,58	3,39
Rata-rata			
- Metode Akumulasi	4,27	3,99	3,74
- Metode Standar	4,35	3,31	3,78

### 5.3. Koefisien ICOR Menurut Sektor Ekonomi

Koefisien ICOR Kabupaten Sintang tampak sangat bervariasi dari masing-masing sektor ekonomi, baik yang dihasilkan dengan menggunakan metode akumulasi maupun metode standar dengan *time lag* tertentu. Untuk lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.3 dan tabel 5.4.

Berdasarkan metode akumulasi dengan *lag* 0, maka tampak koefisien ICOR dari masing-masing sektor ekonomi bervariasi dari 2,69 sampai dengan 5,92. Masih dalam metode yang sama, pada *lag* 1 tampak koefisien ICOR masing-masing sektor ekonomi dari 2,33 sampai dengan 5,73, sedangkan

padalag 2 koefisien ICOR masing-masing sektor ekonomi dari 2,09 sampai dengan 5,83.

**Tabel 5.4. Rata-rata Koefisien ICOR Selama Periode Tahun 2008 – 2013 (Metode Akumulasi)**

Sektor Ekonomi	Rata-rata Koefisien ICOR		
	Lag 0	Lag 1	Lag 2
01. Pertanian	5,92	5,73	5,83
02. Pertambangan dan Penggalian	4,61	4,18	3,84
03. Industri Pengolahan	5,46	5,16	5,07
04. Listrik, Gas dan Air Minum	4,58	4,06	3,92
05. Bangunan	2,69	2,33	2,04
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,72	3,39	3,06
07. Angkutan dan Komunikasi	2,69	2,36	2,09
08. Bank dan Lembaga Keuangan	3,38	3,03	2,79
09. Jasa-Jasa	3,97	3,64	3,30

Seperti terlihat pada Tabel 5.3 yang merupakan rata-rata koefisien ICOR dengan menggunakan metode akumulasi dapat diketahui bahwa untuk lag 0, sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan mencatat koefisien ICOR yang paling tinggi selama periode 2008-2013, yaitu sebesar 5,92. Sektor Industri Pengolahan menempati urutan ke dua dengan koefisien ICOR sebesar 5,46. Sedangkan sektor bangunan serta angkutan dan komunikasi mencatat koefisien ICOR yang terkecil, yaitu sebesar 2,69. Tabel 3 di atas dapat disepakati sebagai koefisien ICOR sektoral untuk memperkirakan investasi di masa mendatang. Dengan asumsi pertama bahwa mayoritas investasi di setiap sektor selama periode tersebut mempunyai lag 0, artinya investasi yang ditanamkan pada tahun ke t akan memberikan tambahan output pada tahun ke-t itu juga. Asumsi kedua, koefisien ICOR di masa mendatang sama dengan koefisien ICOR selama periode 2008-2013.

Masih dengan metode yang sama, koefisien ICOR tertinggi terjadi pada sektor ekonomi yang bervariasi, koefisien ICOR tertinggi pada lag 0 terjadi pada sektor

pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 5,92, hal yang sama juga terjadi pada *lag 1* dan *lag 2* koefisien ICOR tertinggi terjadi pada sektor pertanian sebesar 5,73 dan 5,83. Hal ini berarti investasi yang ditanamkan pada sektor-sektor tersebut belum efisien pada jangka waktu 0 – 2 tahun, investasi tersebut baru bisa efisien pada jangka waktu lebih dari 5 tahun. Sebagai contoh, investasi yang ditanamkan pada sektor perkebunan yang berupa pembukaan lahan perkebunan baru atau penanaman pohon baru, investasinya baru akan efisien dalam jangka waktu lebih dari 5 tahun.

**Tabel 5.5. Rata-rata Koefisien ICOR Selama Periode Tahun 2008 – 2013 (Metode Standar)**

Sektor Ekonomi	Rata-rata Koefisien ICOR		
	<i>Lag 0</i>	<i>Lag 1</i>	<i>Lag 2</i>
01. Pertanian	6,02	5,85	5,92
02. Pertambangan dan Penggalian	4,79	4,27	3,89
03. Industri Pengolahan	5,65	5,37	5,30
04. Listrik, Gas dan Air Minum	5,10	4,37	4,28
05. Bangunan	2,89	2,45	2,11
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,80	3,44	3,07
07. Angkutan dan Komunikasi	2,80	2,40	2,11
08. Bank dan Lembaga Keuangan	3,48	3,06	2,82
09. Jasa-Jasa	4,05	3,69	3,30

Dengan menggunakan metode standar, maka tampak koefisien ICOR dari masing-masing sektor ekonomi juga bervariasi untuk *lag 0*, *lag 1* dan *lag 2*. Koefisien ICOR masing-masing sektor ekonomi pada *lag 0* dari 2,80 sampai dengan 6,02 dan *lag 1* dari 2,40 sampai dengan 5,85, sedangkan pada *lag 2* dari 2,11 sampai dengan 5,92.

Pada Tabel 5.4 yang merupakan rata-rata koefisien ICOR dengan menggunakan metode standar dapat diketahui bahwa untuk *lag 0*, sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan mencatat koefisien ICOR yang

palingtinggi selama periode 2008-2013, yaitu sebesar 6,02. Sektor Industri Pengolahan menempati urutan ke dua dengan koefisien ICOR sebesar 5,65. Sedangkan sektor angkutan dan komunikasi mencatat koefisien ICOR yang terkecil, yaitu sebesar 2,80.

Terjadinya keragaman koefisien ICOR dari masing-masing sektor disebabkan karena di samping adanya perbedaan karakteristik komoditas dari masing-masing sektor, juga karena adanya perbedaan penggunaan teknologi maupun manajemen dari masing-masing sektor.

Selain faktor tersebut di atas, daya tarik masing-masing sektor di mata investor dan juga berbagai peraturan dan kebijakan pemerintah mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya di suatu sektor ekonomi yang secara tidak langsung akan mempengaruhi koefisien ICOR untuk masing-masing sektor ekonomi.

Apabila kita menggunakan metode akumulasi dengan *lag 0*, *lag 1* dan *lag 2* maka tampak pada tabel 5.3 bahwa sektor jasa-jasa mempunyai koefisien ICOR diantara 3 sampai dengan 4, ini berarti bahwa investasi yang dilakukan relatif produktif, sedangkan sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor angkutan dan komunikasi, semakin tinggi *lag*nya maka investasi yang dilakukan semakin efisien.

Dan apabila menggunakan metode standar dengan *lag 0*, *lag 1* dan *lag 2* maka sektor jasa-jasa juga mempunyai koefisien ICOR diantara 3 sampai dengan 4. Koefisien ICOR tertinggi pada *lag 0* sama juga dengan yang terjadi pada metode akumulasi yaitu pada sektor pertanian, peternakan dan perikanan sebesar 5,92, demikian pula pada *lag 1* dan *lag 2* koefisien tertinggi terjadi pada sektor listrik, gas dan air minum sebesar 5,73 dan 5,83.

#### **5.4. Perkiraan Kebutuhan Investasi Tahun 2014 – 2015**

Salah satu aspek penting yang berkenaan dengan pembangunan ekonomi adalah kemampuan kita dalam menentukan arah pembangunan tersebut di masa yang akan datang, dengan cara menentukan berbagai target

yang akan dicapai. Dengan adanya target yang realistis yang hendak dicapai maka segala potensi yang dimiliki dapat diarahkan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Demikian pula halnya dengan upaya pembangunan ekonomi Kabupaten Sintang yang sudah tentu memerlukan informasi tentang kondisi yang diperkirakan akan terjadi pada masa yang akan datang, baik itu suatu kondisi karena adanya intervensi maupun suatu kondisi tanpa adanya intervensi tertentu.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, di bawah ini disajikan informasi tentang perkiraan kebutuhan investasi sektoral selama tahun 2014 - 2015, dengan asumsi bahwa tidak ada intervensi terhadap sektor-sektor ekonomi tersebut. Dalam arti bahwa kapasitas faktor-faktor produksi yang bekerja untuk menggerakkan roda perekonomian tetap sama seperti apa yang terjadi pada tahun-tahun sebelum tahun 2013 yang lalu.

**Tabel 5.6 Perkiraan Kebutuhan Investasi Sektoral Kabupaten Sintang Tahun 2014 – 2015 (Juta Rp)**

<b>Sektor Ekonomi</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
01. Pertanian	577 104,45	599704,56
02. Pertambangan dan Penggalian	61 324,90	65 167,59
03. Industri Pengolahan	161 823,71	172243,81
04. Listrik, Gas dan Air Minum	5 524,66	5 798,61
05. Bangunan	145 664,90	155482,15
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	476727,90	508719,67
07. Angkutan dan Komunikasi	67 777,40	71 884,42
08. Bank dan Lembaga Keuangan	60343,83	63949,47
09. Jasa-Jasa	169451,06	180216,74
Produk Domestik Regional Bruto	1716628.12	1812482.53
Pertumbuhan Ekonomi (Persen)*)	6,33	<b>6,69</b>

\*) Target RPJMD Kabupaten Sintang

Pada tabel 5.5, yang diasumsikan hampir semua sektor mengalami pertumbuhan yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, target

pertumbuhannya yang disesuaikan dengan target Pertumbuhan dalam RPJMD dimana nilai pertumbuhan ekonomi tahun 2014 adalah sebesar 6,33 persen kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 yang ditargetkan sebesar 6,69 persen.

Dengan asumsi pertumbuhan ekonomi seperti yang ditargetkan dalam RPJMD, maka tindakan yang perlu dilaksanakan adalah melakukan intervensi yang sinergis antar pelaku ekonomi (sektor rumah tangga, sektor bisnis dan sektor pemerintah) untuk meningkatkan penggunaan faktor-faktor produksi guna menggerakkan roda perekonomian, terutama pada sektor-sektor ekonomi yang mempunyai keuntungan dalam keunggulan (*Competitive Advantage*).

Berdasarkan penghitungan ICOR Kabupaten Sintang selama periode tahun 2008 – 2013 dengan menggunakan metode akumulasi maupun metode standar diperoleh koefisien ICOR Kabupaten Sintang dengan *lag* 0, *lag* 1 dan *lag* 2, sehingga dapat dihitung perkiraan kebutuhan investasi untuk tahun 2014 – 2015 berdasarkan harga konstan tahun 2000.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang tahun 2014 sebesar 6,33 persen dibutuhkan investasi sebesar Rp. 709,90milyar, sedangkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang tahun 2015 sebesar 6,69 persen dibutuhkan investasi sebesar Rp. 718,49milyar.

# KESIMPULAN

B  
A  
B  
G

**6.1. Kesimpulan**

**6.2.Saran**



# 6 Kesimpulan

## 6.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) Kabupaten Sintang Tahun 2008 - 2013, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perkembangan investasi (atas dasar harga konstan) di Kabupaten Sintang selama lima tahun terakhir (tahun 2008 – 2013) tumbuh secara rata-rata sebesar 5,77 persen per tahun. Pertumbuhan investasi seperti itu telah memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sintang secara rata-rata 5,70 persen per tahun.
2. Selama periode tahun 2008 - 2013, rata-rata koefisien ICOR di Kabupaten Sintang total seluruh sektor berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan metode akumulasi maupun dengan metode standar dengan *time lag* 0 tahun (*lag* 0) sebesar 4,27. Ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan tambahan satu unit output dibutuhkan tambahan modal sebesar 4,27 unit.
3. Menurut Suseno Triyanto (1990), koefisien ICOR antara 3 sampai dengan 4 dianggap bahwa investasi yang dilakukan relatif produktif. Berdasarkan penghitungan koefisien ICOR Kabupaten Sintang, tahun 2013 dengan *lag* 0, koefisiennya berada diantara 3 sampai dengan 4, ini berarti bahwa investasi yang dilakukan di Kabupaten Sintang relatif produktif. Namun pada *lag* 1 maupun *lag* 2 nilai koefisien ICOR semakin kecil (di bawah 4), ini berarti bahwa investasi yang dilakukan semakin tidak efisien. Dalam hal ini, investasi yang dimaksud adalah investasi secara total dari sembilan sektor ekonomi.
4. Dengan menggunakan metode akumulasi dengan *lag* 0, koefisien ICOR dari masing-masing sektor ekonomi bervariasi dari 2,69 sampai dengan 5,92. Pada *lag* 1, koefisien ICOR masing-masing sektor ekonomi dari 2,33 sampai

dengan 5,73, sedangkan pada *lag 2* koefisien ICOR masing-masing sektor ekonomi dari 2,04 sampai dengan 5,83.

5. Jika menggunakan metode standar, maka koefisien ICOR dari masing-masing sektor ekonomi juga bervariasi untuk *lag 0*, *lag 1* dan *lag 2*. Koefisien ICOR masing-masing sektor ekonomi pada *lag 0* dari 2,80 sampai dengan 6,02 dan *lag 1* dari 2,40 sampai dengan 5,85, sedangkan pada *lag 2* dari 2,11 sampai dengan 5,92.
6. Berdasarkan penghitungan ICOR Kabupaten Sintang selama periode tahun 2008 – 2013 dapat dihitung perkiraan kebutuhan investasi untuk tahun 2014 – 2015 berdasarkan harga konstan 2000. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang tahun 2014 sebesar 6,33 persen dibutuhkan investasi sebesar Rp. 1,72 triliun, sedangkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang tahun 2015 sebesar 6,69 persen dibutuhkan investasi Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar Rp.1,81 triliun.

## 6.2 SARAN

1. Investasi yang dilakukan setiap tahun akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan memegang peranan penting dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, sehingga untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibutuhkan investasi pada berbagai sektor ekonomi. Oleh karena itu perlu diciptakan iklim investasi yang kondusif untuk meningkatkan minat dan peluang pemilik modal/pelaku usaha untuk berinvestasi, antara lain dengan memperbaiki sistem pelayanan investasi, prosedur dan pemberian fasilitas dan insentif baru untuk menarik minat berinvestasi.
2. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tindakan yang perlu dilaksanakan adalah melakukan intervensi yang sinergis antar pelaku ekonomi (sektor rumah tangga, sektor bisnis dan sektor pemerintah) untuk meningkatkan penggunaan faktor-faktor produksi guna menggerakkan roda perekonomian, terutama pada sektor-sektor ekonomi yang mempunyai keuntungan dalam keunggulan (*Competitive Advantage*).
3. Berdasarkan penghitungan ICOR Kabupaten Sintang, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan,

hotel dan restoran merupakan sektor-sektor yang efisien pada *lag* 0, *lag* 1 dan *lag* 2, sehingga untuk ke depan investasi yang ditanamkan diprioritaskan di sektor-sektor tersebut, di samping sektor-sektor lain yang potensial.